

# Stewardship Ekologis: Rekonstruksi Antropologi Teologis untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan

Tri Untoro<sup>1</sup>, Marianus Patora<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence: [triuntoro@sttikat.ac.id](mailto:triuntoro@sttikat.ac.id)

**Abstract:** This article analyzes ecological stewardship as a theological framework for developing a sustainable environmental ethic by fundamentally reconstructing theological anthropology. By integrating the patristic theological tradition and contemporary eco-theology, this article argues that the *imago Dei* is not only a privilege but also a moral responsibility in the stewardship of the environment. The contemporary ecological crisis is understood as the result of an anthropological distortion that alienates humans from nature and frames human dominion as exploitation rather than responsibility. This article develops the concept of ecological stewardship through four dimensions: theological (God's acts of creation and redemption), cosmological (the integration of humanity and creation), ethical (principles of justice and sustainability), and practical (concrete implementation in community life). Through connections with creation theology, eschatological theology, and principles of distributive justice, this article offers a framework for societal transformation toward a sustainable future that prioritizes ecological integrity, social justice, and the dignity of all creatures.

**Abstrak:** Artikel ini menganalisis *stewardship* ekologis sebagai kerangka teologis untuk membangun etika lingkungan yang berkelanjutan melalui rekonstruksi fundamental antropologi teologis. Dengan mengintegrasikan tradisi teologis patristik dan ekoteologi kontemporer, artikel ini mengajukan bahwa *imago Dei* bukan hanya hak istimewa, tetapi juga tanggung jawab moral dalam pengelolaan lingkungan. Krisis ekologis kontemporer dipahami sebagai hasil distorsi antropologis yang mengasingkan manusia dari alam dan menempatkan human dominion sebagai eksploitasi, bukan sebagai tanggung jawab. Artikel ini mengembangkan konsep *stewardship* ekologis melalui empat dimensi: teologis (tindakan penciptaan dan penebusan Allah), kosmologis (integrasi antara manusia dan ciptaan), etis (prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan), dan praktis (implementasi konkret dalam kehidupan komunitas). Melalui hubungan dengan teologi penciptaan, teologi eskatologis, dan prinsip-prinsip keadilan distributif, artikel ini menawarkan kerangka transformasi masyarakat menuju masa depan yang berkelanjutan, yang memperhatikan integritas ekologis, keadilan sosial, dan martabat semua makhluk.

**Keywords:** ecological stewardship, environmental ethics, *imago Dei*, sustainability,  
(Kata kunci) theological anthropology, antropologi teologis, etika lingkungan,  
stewardship ekologis



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.223>

## PENDAHULUAN

Dunia saat ini menghadapi krisis ekologis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia, yakni perubahan iklim yang berakselerasi cepat, kehilangan keanekaragaman hayati secara masif, degradasi tanah dan air yang meluas, serta polusi yang men-

jangkau setiap ekosistem dari kutub hingga laut dalam.<sup>1</sup> Meskipun tanda-tanda peringatan telah terlihat jelas selama puluhan tahun, industrialisasi yang berjalan tanpa henti, konsumsi yang tidak terkendali, dan ekstraksi sumber daya yang tidak berkelanjutan terus berlangsung dengan momentum yang menghancurkan. Data ilmiah menunjukkan bahwa apabila lintasan saat ini tidak berubah, planet ini akan mengalami titik-titik kritis yang membuat pemulihan ekologis hampir mustahil, dengan konsekuensi dahsyat bagi jutaan spesies dan miliaran manusia yang hidup dalam kondisi rentan.<sup>2</sup> Namun, respons dari institusi-institusi konvensional, baik pemerintah, dunia usaha, maupun akademika, sering kali tetap tidak memadai, setengah hati, dan terdistorsi oleh kepentingan ekonomi jangka pendek yang sempit.

Di tengah konteks krisis ekologis, komunitas agama dan teologis memiliki tanggung jawab yang mendesak untuk menghadirkan sumber-sumber spiritual, moral, dan tradisi intelektual mereka guna menjawab persoalan fundamental tentang hubungan manusia dengan alam serta takdir kosmis dari penciptaan itu sendiri.<sup>3</sup> Krisis ekologis bukan sekadar persoalan teknis atau manajerial yang dapat diselesaikan melalui perbaikan teknologi yang bersifat inkremental; sebaliknya, krisis ini pada hakikatnya merupakan krisis spiritual dan moral yang berakar pada distorsi mendasar dalam cara umat manusia memahami dirinya sendiri, memahami alam, dan memahami hubungan di antara keduanya. Tradisi Kristiani memiliki sumber daya yang kuat, baik dalam Kitab Suci, dalam refleksi teologis yang terakumulasi selama lebih dari dua milenium, maupun dalam praktik spiritual yang terhayati, untuk mengatasi krisis ini serta untuk mengimajinasikan dan membangun masa depan yang berkelanjutan secara ekologis dan adil secara sosial.<sup>4</sup> Namun, agar sumber daya tersebut dapat dimobilisasi secara efektif dan relevan dalam konteks kontemporer, diperlukan rekonstruksi radikal atas kategori-kategori teologis fundamental, terutama kategori yang berkaitan dengan pemahaman tentang manusia, tempat manusia dalam tatanan kosmis, dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan.

Pertanyaan-pertanyaan teologis fundamental menjadi mendesak dalam konteks ini: Apakah *imago Dei*, yakni doktrin bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, menyediakan fondasi bagi eksploitasi tanpa batas atas dunia alamiah, ataukah doktrin ini justru menuntut penatalayanan yang bertanggung jawab dan keadilan distributif bagi semua makhluk? Apakah mandat kekuasaan (*dominion*) manusia atas ciptaan harus dipahami sebagai dominasi otoriter atau sebagai pemeliharaan partisipatoris yang terintegrasi dalam persekutuan dengan Sang Pencipta? Dapatkah teologi Kristiani yang autentik mengomodasi relasionalitas yang mendalam antara umat manusia dan dunia alam, ataukah tradisi ini selamanya terjebak dalam antroposentrisme yang destruktif? Bagaimana ekosistem yang telah rusak parah dapat dipulihkan melalui praktik yang berakar pada hikmat teologis dan terintegrasi dengan pengetahuan ilmiah tentang proses-proses ekologis?<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> IPBES, *Summary for Policymakers of the Global Assessment Report on Biodiversity and Ecosystem Services*, ed. S. Díaz et al. (Bonn: IPBES Secretariat, 2019), <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553579>.

<sup>2</sup> IPBES.

<sup>3</sup> Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 45.

<sup>4</sup> Johan Rockström et al., "Planetary Boundaries: Exploring the Safe Operating Space for Humanity," *Ecology and Society* 14, no. 2 (2009): 1-33, <https://doi.org/10.5751/ES-03180-140232>.

<sup>5</sup> David G. Hallman, ed., *Ecotheology: Voices from South and North* (Maryknoll: Orbis Books, 1994), xv-xxxvi.

Literatur teologi akademis kontemporer menunjukkan konsensus yang sedang berkembang bahwa krisis lingkungan memerlukan rekonstruksi teologis yang mendalam. Namun, dalam banyak konteks, terutama di Gereja-gereja arus utama, dan dalam institusi teologis tradisional, kepedulian ekologis masih sering diperlakukan sebagai persoalan sekunder atau perifer dibandingkan dengan pokok-pokok teologis yang dianggap inti, seperti keselamatan dan teodisi.<sup>6</sup> Diskontinuitas yang signifikan antara urgensi konteks ekologis dan respons yang dikembangkan secara sistematis oleh teologi institusional. Lebih lanjut, literatur teologi ekologis sering kali bertahan pada tingkat abstraksi yang tinggi, terpisah dari pergumulan praktis komunitas yang berada di garis depan kerusakan lingkungan serta dari masyarakat adat yang memiliki sistem pengetahuan yang canggih tentang relasi berkelanjutan dengan dunia alam.<sup>7</sup> Literatur ini juga sering terjebak dalam dikotomi palsu, yaitu antara kepedulian lingkungan dan keadilan sosial, antara spiritualitas dan aksi politik, serta antara tradisi agama dan pengetahuan ilmiah, padahal dalam praktiknya semua dimensi tersebut harus diintegrasikan secara utuh dan holistik.

Artikel ini dibangun di atas proposisi bahwa penatalayanan ekologis, yang dipahami sebagai kerangka teologis komprehensif yang mengintegrasikan teologi penciptaan, rekonstruksi antropologis, prinsip keadilan lingkungan, dan strategi praktis bagi pemulihan ekologis, menawarkan jalan yang kuat untuk memobilisasi komunitas religius menuju transformasi ke arah masa depan yang berkelanjutan. Proposisi ini didasarkan pada keyakinan bahwa krisis ekologis tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyesuaian teknis atau strategi manajemen, melainkan menuntut pergeseran fundamental dalam cara manusia berada, dalam struktur relasional dengan ciptaan bukan manusia, serta dalam sistem ekonomi dan politik yang mengorganisasi masyarakat manusia. Penatalayanan, dalam pemahaman ini, bukan sekadar pengelolaan lingkungan atau praktik konservasi, melainkan ekspresi integral dari antropologi teologis yang menempatkan umat manusia dalam relasionalitas yang intim dengan Sang Pencipta dan dengan komunitas kosmis seluruh makhluk ciptaan.

Tujuan artikel ini mencakup empat hal. Pertama, menganalisis akar krisis lingkungan kontemporer dalam antropologi teologis yang terdistorsi, yang menganggap manusia terpisah dari dan lebih unggul atas dunia alamiah, serta menunjukkan bagaimana antroposentrisme yang problematik ini tercermin dalam penafsiran Alkitab yang sempit dan tradisi teologis yang selektif. Kedua, melakukan rekonstruksi antropologi teologis yang mengintegrasikan pemahaman *imago Dei* dengan komitmen terhadap keadilan kosmis, yang mengakui tanggung jawab ekologis manusia sebagai bagian integral dari martabat manusia, dan yang menempatkan penatalayanan bukan sebagai beban yang dipaksakan melainkan sebagai ekspresi keutuhan hidup dan kedewasaan spiritual manusia. Ketiga, mengembangkan kerangka etis bagi penatalayanan lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip teologis, yakni teologi penciptaan, visi eskatologis tentang penebusan kosmis, serta prinsip keadilan dan keberlanjutan, sehingga dapat memandu tindakan praktis dalam konteks beragam budaya, ekonomi, dan situasi ekologis. Keempat, mengidentifikasi jalan konkret bagi implementasi penatalayanan ekologis dalam komunitas iman melalui praktik liturgis, pen-

---

<sup>6</sup> H. Paul Santmire, *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*, *Theology and the Sciences* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 25.

<sup>7</sup> Robin Wall Kimmerer, *Braiding Sweetgrass: Indigenous Wisdom, Scientific Knowledge and the Teachings of Plants* (Minneapolis, MN: Milkweed Editions, 2013), 50.

didikan teologi, advokasi, dan aksi akar rumput, sambil secara jujur mengakui hambatan, kompleksitas, dan keterbatasan yang menyertai proyek transformasi yang ambisius.<sup>8</sup>

## METODE PENELITIAN

Artikel ini mengadopsi pendekatan teologi konstruktif yang secara sistematis melibatkan berbagai sumber dan metode untuk mengembangkan kerangka teologis yang koheren bagi penatalayanan ekologis. Pertama, artikel ini melakukan analisis hermeneutik biblis atas teks-teks kunci Alkitab yang berkaitan dengan penciptaan, manusia, dan tanggung jawab lingkungan, terutama narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian, sastra hikmat yang memuliakan penciptaan, teks-teks kenabian yang menyerukan keadilan, serta visi eskatologis dalam Perjanjian Baru. Pendekatan hermeneutis ini memberi perhatian pada bentuk dan ragam sastra yang berbeda, pada konteks historis-kultural yang membentuk tulisan-tulisan biblis, serta pada cara-cara krisis ekologis kontemporer dapat menerangi dimensi makna biblis yang selama ini terabaikan. Kedua, artikel ini melakukan kajian historis teologis yang menelusuri perkembangan doktrin *imago Dei* dan teologi penciptaan sepanjang sejarah intelektual Kristiani, meliputi pemahaman para bapa Gereja, elaborasi abad pertengahan, penafsiran ulang era Reformasi, serta teologi ekologis kontemporer. Kajian historis ini memungkinkan identifikasi sumber-sumber yang tersedia dalam tradisi Kristiani untuk rekonstruksi antropologi teologis yang dapat melandasi etika ekologis, sekaligus membangun kesadaran kritis bahwa cara-cara penafsiran yang terdistorsi telah turut menyumbang pada krisis lingkungan. Ketiga, artikel ini berdialog secara kritis dengan keserjanaan ekoteologi kontemporer, meliputi ekoteologi feminis, ekoteologi womanis, teologi Kristen pribumi, ekoteologi pascakolonial, dan teologi proses, untuk belajar dari beragam suara yang membawa wawasan khusus tentang hubungan antara teologi, alam, keadilan, dan spiritualitas.

Artikel ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis dan konstruktif untuk bergumul dengan realitas konkret dan terhayati dari krisis ekologis serta komunitas-komunitas yang terlibat dalam pemulihan lingkungan. Perhatian pada sistem pengetahuan masyarakat adat dan praktik komunitas yang memelihara relasi berkelanjutan dengan dunia alam menyediakan koreksi penting atas spekulasi teologis yang abstrak dan mengakarkan refleksi teologis dalam kearifan yang tumbuh dari keterlibatan jangka panjang dan berbasis tempat dengan ciptaan. Artikel ini juga menerapkan analisis etis yang bersandar pada prinsip-prinsip etika lingkungan, etika keadilan, dan etika keutamaan untuk mengembangkan kerangka komprehensif yang menjawab bukan hanya apa yang seharusnya dilakukan manusia untuk melindungi ciptaan, melainkan juga pribadi dan komunitas seperti apa yang harus dibentuk agar dapat hidup secara berkelanjutan dan adil dalam relasi dengan ciptaan yang bukan manusia.

## PEMBAHASAN

### **Imago Dei Terdistorsi: Genealogi Krisis Ekologis dalam Antropologi Teologis yang Keliru**

Untuk memahami bagaimana tradisi Kristiani sampai pada titik membenarkan dan memfasilitasi eksploitasi lingkungan dalam skala yang masif dan sistematis, diperlukan analisis

---

<sup>8</sup> Kwang Sun Choi, *The Sacred Journey of the Earth Community: Towards a Functional and Ecological Spirituality via the Cosmologies of Thomas Berry and Zhou Dunyi* (PhD diss., institution, 2012).

genealogis yang cermat terhadap cara-cara antropologi teologis dikonstruksi dan dikomunikasikan sepanjang sejarah gerejawi dan intelektual.<sup>9</sup> Tradisi Kristiani tidak memiliki pemahaman yang monolitik tentang hakikat manusia dan relasi manusia dengan ciptaan; sebaliknya, terdapat keragaman perspektif teologis dan pendekatan praktis yang signifikan, yang hidup berdampingan, saling bersaing, dan berkembang sebagai respons terhadap berbagai konteks historis. Namun, dalam lintasan tertentu perkembangan teologi, terutama dalam arus-arus yang memengaruhi dunia Kristen Barat dan kemudian diuniversalkan melalui ekspansi kolonial serta kekuasaan institusional, terdapat pola penafsiran yang konsisten mengistimewakan keagenan dan kepentingan manusia di atas ciptaan bukan manusia, serta menafsirkan mandat kekuasaan manusia dengan cara yang mengakomodasi eksploitasi tanpa batas atas sumber daya alam.

Akar persoalan lingkungan ini sebagian dapat ditelusuri pada penafsiran tertentu atas narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian, terutama penafsiran atas perintah kepada umat manusia untuk "berkuasa" (*radah* dalam bahasa Ibrani) atas ciptaan.<sup>10</sup> Dalam konteks teologi abad pertengahan dan pemikiran modern awal ketika ekspansi Eropa ke benua Amerika dimulai, mandat kekuasaan ini sering ditafsirkan dengan cara yang mengizinkan ekstraksi tanpa batas dan eksploitasi tanpa belas kasihan terhadap dunia alamiah. Para teolog seperti Thomas Aquinas dan tokoh-tokoh selanjutnya dari tradisi skolastik memosisikan umat manusia dalam relasi yang sepenuhnya hierarkis terhadap alam, yakni hierarki yang dipandang ditetapkan secara ilahi dan menempatkan manusia sebagai tujuan penciptaan. Alam itu sendiri, dalam pemahaman ini, tidak memiliki nilai intrinsik atau teleologi yang mandiri; alam hanyalah sumber instrumental bagi tujuan manusia. Dalam konteks Reformasi, para teolog Protestan, meskipun dalam beberapa kasus menunjukkan kepedulian terhadap ciptaan, secara umum tetap berpegang pada kerangka antroposentris yang fundamental, yang memindahkan nilai alam dari tujuan intrinsik Allah menuju kegunaan bagi manusia.

Tradisi filsafat Descartes, Bacon, dan para pemikir lain dari periode modern awal memberikan kerangka intelektual yang kuat untuk memfasilitasi alienasi manusia dari alam serta membenarkan eksploitasi. Dualisme Descartes antara *res cogitans* (substansi yang berpikir) dan *res extensa* (substansi yang berkeluasan) memosisikan kesadaran dan rasionalitas manusia sebagai sesuatu yang secara fundamental terpisah dari dan lebih unggul atas alam material yang bersifat mekanistik dan lembam.<sup>11</sup> Dalam pemahaman ini, alam tidak lebih dari kumpulan partikel yang bergerak menurut hukum matematika, tanpa kesadaran, tanpa tujuan intrinsik, dan tanpa status moral. Pendekatan Bacon terhadap ilmu pengetahuan, dengan penekanan pada penguasaan atas alam dan pada pemerasan rahasia alam melalui teknik interogatif yang keras, menyediakan pembenaran epistemologis bagi dominasi teknologis yang sistematis. Ketika dualisme Cartesian dan sains Baconian bertemu dengan antroposentrisme Kristiani, hasilnya adalah formasi kultural yang sangat sesuai untuk merusak lingkungan berskala masif.

---

<sup>9</sup> Carolyn Merchant, *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*, 40th Anniversary ed. (New York: HarperCollins Publishers, 2020), 50.

<sup>10</sup> Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation* (Nashville, TN: Abingdon Press, 2005), 125.

<sup>11</sup> René Descartes, *Discourse on Method and Related Writings*, ed. and trans. Desmond M. Clarke, Penguin Classics (New York: Penguin Books, 2003), 45.

Dalam konteks kapitalisme industrial yang muncul pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas, kapasitas teknologis untuk merusak lingkungan berlipat ganda secara eksponensial, sementara sumber-sumber teologis untuk pengendalian diri dan untuk pengakuan atas nilai intrinsik alam semakin terpinggirkan. Pada saat yang sama, penafsiran atas *imago Dei* semakin menyempit pada rasionalitas, kebebasan, dan keagenan moral manusia, yakni dimensi-dimensi yang memang dimiliki bersama dengan Allah tetapi bukan merupakan totalitas dari gambar Allah itu. Penatalayanan, ketika sesekali dibicarakan dalam literatur teologis, sering dipahami sebagai pengelolaan sumber daya alam yang efisien demi keuntungan manusia, bukan sebagai ekspresi keadilan kosmis atau sebagai pengakuan atas kekerabatan antara umat manusia dan makhluk-makhluk lain.<sup>12</sup> Antropologi teologis yang lahir dari lintasan ini pada dasarnya miskin, yaitu miskin dalam kapasitas untuk mengakui makhluk lain sebagai pribadi ciptaan yang bermakna dengan martabatnya sendiri, miskin dalam kapasitas untuk mengalami persekutuan dengan ciptaan, dan miskin dalam kemampuan untuk membayangkan masa depan manusia yang sungguh berkelanjutan dan sungguh utuh.

Konsekuensi dari antropologi teologis yang terdistorsi ini sangat katastrofik. Dalam konteks kolonialisme dan imperialisme Eropa, penafsiran atas *imago Dei* dan mandat kekuasaan manusia menjadi pembenaran teologis bagi perampasan tanah masyarakat adat, pemusnahan penduduk pribumi, dan penghancuran sistem pengelolaan ekologis canggih yang telah dikembangkan masyarakat adat selama ribuan tahun.<sup>13</sup> Para sejarawan lingkungan telah menunjukkan dengan rincian yang meyakinkan bahwa tanah-tanah jajahan, yang kini sering dihadirkan dalam imajinasi Barat sebagai "belantara perawan", sesungguhnya merupakan bentang alam yang dirawat dengan saksama dan dikelola dengan pengetahuan ekologis serta pemahaman spiritual yang canggih. Namun, dalam kerangka teologis yang dibawa para penjajah Eropa, tanah-tanah ini dipandang sebagai sumber daya kosong yang menunggu pembangunan rasional oleh peradaban yang dianggap lebih unggul. Distorsi atas doktrin *imago Dei* dan mandat kekuasaan, dalam konteks ini, bukan sekadar kekeliruan intelektual, melainkan distorsi fundamental dengan konsekuensi material yang menghancurkan, baik bagi komunitas manusia maupun bagi ciptaan bukan manusia.

Dalam konteks kontemporer krisis lingkungan yang terus berakselerasi, konsekuensi dari antropologi yang terdistorsi tetap terasa akut. Perubahan iklim, yang sebagian besar merupakan hasil emisi karbon dari peradaban industrial dengan akar filosofis dalam dualisme Cartesian dan sains Baconian, mengancam untuk menggusur miliaran manusia dan menyebabkan kepunahan sejumlah besar spesies.<sup>14</sup> Industri ekstraktif yang dibenarkan oleh pemahaman antroposentris atas dunia alamiah sebagai sekadar sumber daya telah merusak bentang alam, mencemari perairan, dan menghancurkan ekosistem.<sup>15</sup> Sistem pertanian yang dirancang dengan asumsi bahwa tanah dan air merupakan sumber daya tak ter-

---

<sup>12</sup> Elizabeth A. Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*, 10th Anniversary ed. (New York: Crossroad Publishing Company, 2002). 264–268.

<sup>13</sup> Michael J. Caduto and Joseph Bruchac, *Keepers of the Animals: Native American Stories and Wildlife Activities for Children and Teacher's Guide* (Golden, CO: Fulcrum Publishing, 1991), 30–35.

<sup>14</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Bertahan di Bumi: Gaya Hidup Menghadapi Perubahan Iklim* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 40.

<sup>15</sup> Intergovernmental Panel on Climate Change, *Climate Change 2021: The Physical Science Basis. Working Group I Contribution to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* (Cambridge: Cambridge University Press, 2023), <https://doi.org/10.1017/9781009157896>.

batas telah mendegradasi lahan-lahan yang seharusnya produktif. Dalam konteks ini, analisis genealogis yang memperlihatkan bagaimana antropologi yang terdistorsi turut menyumbang pada bencana lingkungan menjadi tugas yang mendesak, bukan untuk menyalahkan atau berkubang dalam rasa bersalah, melainkan untuk memungkinkan pergeseran fundamental dalam kesadaran dan imajinasi teologis menuju pemahaman yang direkonstruksi tentang umat manusia dan tempatnya dalam tatanan kosmis.

Kritik terhadap antroposentrisme dan antropologi teologis yang terdistorsi dalam konteks kontemporer telah muncul dari berbagai pihak. Teologi feminis dan teologi womanis telah menunjukkan bagaimana antroposentrisme berkelindan dengan patriarki dan dominasi atas perempuan, serta mengusulkan antropologi teologis alternatif yang berakar pada relasionalitas, kesalingtergantungan, dan pengakuan atas tubuh serta suara yang partikular.<sup>16</sup> Teologi pascakolonial telah menggali tradisi-tradisi teologis yang terbungkam dalam konteks jajahan, yang memahami manusia dan alam secara lebih terpadu dan relasional. Teologi pribumi telah menawarkan kerangka alternatif yang berakar pada pemahaman masyarakat adat sendiri yang canggih tentang relasi ekologis dan dimensi spiritual kekerabatan dengan ciptaan bukan manusia. Ekoteologi sebagai subdisiplin teologi yang khas telah muncul untuk mengintegrasikan kembali kepedulian ekologis ke dalam refleksi teologis secara sistematis. Namun, meskipun karya teologis yang signifikan telah dihasilkan, antropologi yang terdistorsi tetap tertanam dalam struktur institusional gereja, dalam program pendidikan teologi, dan dalam kesadaran umum umat Kristiani. Transformasi menuju antropologi yang direkonstruksi, yang dapat melandasi penatalayanan ekologis, menuntut perubahan yang menyeluruh dalam cara berpikir teologis dan dalam praktik institusional komunitas iman.

### **Rekonstruksi Imago Dei: Dari Dominion Sebagai Eksploitasi menuju Dominion sebagai Responsible Stewardship**

Merekonstruksi antropologi teologis agar dapat melandasi penatalayanan ekologis menuntut pergumulan ulang yang fundamental dengan doktrin *imago Dei*, bukan melalui penghapusan doktrin tersebut, melainkan melalui pengayaan dan pendalaman pemahamannya dengan cara yang memulihkan makna-makna yang terbungkam dan mengintegrasikan dimensi ekologis yang telah lama diabaikan.<sup>17</sup> Doktrin *imago Dei* merupakan landasan fundamental dalam pemahaman Kristiani tentang martabat manusia, tanggung jawab manusia, dan tujuan akhir manusia. Namun, dalam sebagian besar sejarah teologi dan dalam kesadaran umum umat Kristiani, gambar Allah telah dipahami dalam pengertian yang terlalu sempit, yakni sering direduksi menjadi rasionalitas, keagenan moral, kesadaran, atau kapasitas untuk berelasi dengan Allah. Pemahaman ini telah membuka jalan bagi penafsiran antroposentris yang membenarkan eksploitasi ciptaan tanpa kendali yang serius.

Demi rekonstruksi yang memadai, perlu ada langkah untuk kembali ke sumber-sumber dalam Kitab Suci dan tradisi teologis yang menawarkan pemahaman yang lebih utuh tentang gambar Allah. Dalam Kejadian 1:27, pernyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah segera diikuti pada ayat 28 dengan berkat dan perintah untuk "menaklukkan" bumi serta "berkuasa" atas makhluk-makhluk. Akan tetapi, dalam konteks ayat-ayat

---

<sup>16</sup> Delores S. Williams, *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God-Talk* (Maryknoll: Orbis Books, 1993), 186–195; dan Kwok Pui-Lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005).

<sup>17</sup> Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 25–30.

sebelumnya, ketika Allah menciptakan segala makhluk dan melihat bahwa ciptaan itu "baik," menjadi jelas bahwa mandat kekuasaan ini tidak dapat ditafsirkan sebagai izin untuk melakukan perusakan secara sewenang-wenang. Sebaliknya, dalam Kejadian 2, narasi yang berbeda memberikan petunjuk yang berbeda pula: Adam ditempatkan di taman untuk "mengusahakan dan memelihara" taman itu, yakni bahasa yang mengisyaratkan penatalayanan, pengolahan, dan pemeliharaan, bukan kekuasaan tanpa kekang. Kemitraan dengan Allah dalam karya penciptaan dan pemeliharaan alam semesta merupakan inti dari pemahaman bahwa gambar Allah melibatkan partisipasi aktif dalam maksud-maksud ilahi, yaitu maksud-maksud yang diarahkan pada keutuhan seluruh kosmos, bukan hanya pada kesejahteraan manusia.<sup>18</sup>

Dalam tradisi teologi patristik, terutama pada para teolog Yunani, pemahaman tentang gambar Allah memiliki ciri khas yang dapat menjadi sumber yang kuat bagi rekonstruksi modern. Pada Irenaeus dan kemudian pada para teolog Kapadokia, gambar Allah dipahami bukan sebagai kepemilikan yang statis, melainkan sebagai lintasan dinamis menuju keserupaan dengan Allah, yakni suatu proses *theosis* atau pengilahan, ketika kodrat manusia secara progresif ditransformasi menuju persatuan dengan kodrat ilahi.<sup>19</sup> Dalam pemahaman ini, gambar Allah bukan semata-mata soal kesadaran rasional, melainkan soal kapasitas untuk berelasi dengan Allah dan berpartisipasi dalam kehidupan ilahi. Lebih penting lagi, dalam pemikiran patristik, transformasi keselamatan umat manusia tidak terpisah dari transformasi kosmos: pengilahan manusia terhubung secara integral dengan penebusan ciptaan sebagai keseluruhan.<sup>20</sup> Pemahaman ini membuka ruang teologis untuk memahami penatalayanan bukan sebagai pengelolaan manusia atas sumber daya yang lembam, melainkan sebagai partisipasi manusia dalam maksud ilahi untuk penebusan dan pendamaian semesta.

Karya ekoteologi kontemporer, terutama dari para teolog seperti Elizabeth Johnson, Sallie McFague, dan David Ray Griffin, telah mengembangkan wawasan patristik tersebut ke arah yang lebih kuat dan relevan bagi konteks masa kini. Karya Johnson dalam *She Who Is*, yang membayangkan ulang kodrat ilahi dengan perhatian pada relasionalitas, ketubuhan, dan imanensi, membuka kemungkinan untuk memahami gambar Allah dengan cara yang merangkul dimensi ketubuhan, relasional, dan partikular dari eksistensi manusia, serta menghubungkan ketubuhan manusia dengan eksistensi tubuh makhluk lain.<sup>21</sup> Karya McFague tentang teologi metaforis, khususnya eksplorasinya atas metafora Allah sebagai ibu dan ciptaan sebagai tubuh Allah, memungkinkan pembayangan ulang relasi kosmis yang memahami segala makhluk sebagai bagian internal dari keberadaan dan pemeliharaan Allah sendiri, bukan sumber daya eksternal bagi proyek-proyek ilahi. Teologi proses Griffin menawarkan kerangka metafisik yang memandang Allah dan ciptaan saling bergantung, dengan kuasa Allah yang bersifat persuasif dan bukan koersif, sehingga memberi ruang bagi keagenan makhluk dan bagi ketanggapan Allah terhadap peristiwa-peristiwa kosmis.

<sup>18</sup> Terence E. Fretheim, *The Message of Jonah: A Theological Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1977), 45–67.

<sup>19</sup> Irenaeus of Lyon, *Against Heresies*, 5.6.1, dalam *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 1, ed. Alexander Roberts dan James Donaldson (Buffalo: Christian Literature Publishing, 1885), 531–532.

<sup>20</sup> Andrew Stephen Damick, *Orthodoxy and Heterodoxy: Finding the Way to Christ in a Complicated Religious Landscape* (Chesterton, IN: Ancient Faith Publishing, 2023), 120–125.

<sup>21</sup> Elizabeth A. Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love* (London: Bloomsbury, 2014), 90–98.

Rekonstruksi *imago Dei* melalui pergumulan dengan sumber-sumber tersebut memungkinkan beberapa pergeseran penting dalam pemahaman teologis. Pertama, gambar Allah dapat dipahami sebagai kategori relasional, yakni gambar Allah tersingkap bukan dalam kesadaran individual yang terisolasi, melainkan dalam jejaring relasi dengan Allah, sesama manusia, dan ciptaan yang bukan manusia. Dalam pemahaman ini, keutuhan hidup manusia mustahil terwujud terpisah dari keutuhan komunitas makhluk yang lebih luas tempat manusia berelasi; martabat manusia tidak terpisahkan dari martabat makhluk-makhluk lain. Kedua, gambar Allah dapat dipahami sebagai sesuatu yang bertubuh, yakni gambar Allah bukan semata-mata soal rasionalitas tanpa tubuh, melainkan soal keutuhan integral eksistensi bertubuh yang berpartisipasi dalam dimensi material, inderawi, dan ekologis ciptaan. Ketiga, gambar Allah dapat dipahami sebagai tanggung jawab etis: diciptakan menurut gambar Allah berarti dipanggil untuk kemitraan dengan Allah dalam memelihara dan menebus ciptaan, untuk partisipasi dalam keadilan dan belas kasih ilahi, serta untuk pembelaan bagi makhluk-makhluk yang rentan dan tak bersuara.<sup>22</sup>

Dengan rekonstruksi *imago Dei* ini, konsep mandat kekuasaan dapat ditafsirkan ulang dengan cara yang secara fundamental berbeda dari eksploitasi antroposentris. Mandat kekuasaan dalam Alkitab Ibrani menggunakan istilah "radah," yang dapat dipahami sebagai pelaksanaan otoritas rajawi dalam pelayanan bagi keadilan dan kesejahteraan mereka yang berada di bawah otoritas tersebut. Dalam konteks Timur Dekat kuno, raja yang baik adalah raja yang melindungi kaum rentan, menjamin distribusi sumber daya, dan mendamaikan konflik. Secara analogis, kekuasaan manusia atas ciptaan dapat dipahami sebagai tanggung jawab rajawi untuk melindungi, memelihara, dan menjamin keutuhan hidup segala makhluk, yakni kekuasaan yang berakar pada belas kasih dan keadilan, bukan pada eksploitasi. Inilah kekuasaan yang mengakui ketergantungan manusia pada ciptaan bagi keberadaannya, mengakui keterlekatan umat manusia dalam sistem-sistem ekologis, dan mengikatkan umat manusia pada penatalayanan aktif demi komunitas kosmis.<sup>23</sup>

Antropologi yang direkonstruksi ini juga harus bergumul secara serius dengan dimensi partikularitas dan keterbatasan manusia yang sering diabaikan oleh tradisi antroposentris. Manusia, dalam pemahaman yang direkonstruksi, bukanlah akal budi tanpa tubuh atau pelaku yang tak terbatas; manusia adalah makhluk bertubuh yang partikular dengan jejak ekologis tertentu, sumber daya yang terbatas, rentang hidup yang fana, serta keterlekatan dalam komunitas dan tempat. Mengakui partikularitas dan keterbatasan manusia bukanlah perendahan martabat manusia; sebaliknya, pengakuan ini memperdalam pemahaman dengan cara yang memungkinkan manusia hidup lebih jujur dan lebih berkelanjutan dalam situasi ekologis dan sosial yang konkret.<sup>24</sup> Antropologi yang direkonstruksi juga harus bergumul dengan realitas dosa dan keterbatasan manusia, sebab manusia bukanlah penatalayan yang berbudi luhur secara alamiah; penatalayanan menuntut pembentukan, disiplin, akuntabilitas komunitas, dan anugerah. Dalam konteks ini, penatalayanan ekologis merupakan panggilan yang menuntut kerendahan hati, pembelajaran terus-menerus, dan transformasi atas cara-cara mendasar dalam menghayati hidup dan memberi nilai.

<sup>22</sup> David L. Clough, *On Animals: Volume II: Theological Ethics* (London: Bloomsbury Publishing, 2018), 140–145.

<sup>23</sup> Walter Brueggemann, *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith* (Philadelphia: Fortress Press, 2002), 71–78.

<sup>24</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, 3rd ed. (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 244–245.

## Penatalayanan Ekologis sebagai Praksis Teologis: Kerangka Integral Penciptaan, Keadilan, dan Penebusan Kosmis

Dengan antropologi teologis yang telah direkonstruksi sebagai fondasi, kini dimungkinkan untuk menguraikan kerangka teologis yang komprehensif bagi penatalayanan ekologis, yang mengintegrasikan berbagai lokus teologis dan mengakarkan etika lingkungan dalam substansi teologis yang kokoh. Penatalayanan, dalam kerangka ini, bukanlah kepedulian pinggiran, melainkan sesuatu yang sentral bagi iman dan praktik Kristiani, yakni bagian integral dari respons manusia terhadap karya penciptaan dan penebusan Allah.<sup>25</sup> Kerangka ini mengintegrasikan sekurang-kurangnya tiga lokus teologis utama, yaitu teologi penciptaan, teologi keadilan, dan visi eskatologis tentang penebusan kosmis, yang masing-masing menyumbangkan dimensi esensial bagi pemahaman tentang penatalayanan ekologis.

Teologi penciptaan memosisikan ciptaan bukan sebagai latar belakang pasif bagi drama manusia, melainkan sebagai ekspresi aktif dari kreativitas, hikmat, dan kasih ilahi. Allah memandang ciptaan dan menyatakannya "baik"; penegasan yang berulang dalam Kejadian 1 ini menunjukkan bahwa ciptaan memiliki nilai intrinsik, yakni nilai yang tidak bergantung pada kegunaan atau kepentingan manusia. Dalam kosmologi Timur Dekat kuno yang melatari narasi penciptaan Alkitab, ciptaan adalah kosmos yang tertata, dapat dipahami, dan indah, bukan kekacauan atau materi tanpa bentuk. Makhluk-makhluk dalam ciptaan hidup dalam relasi yang berpola dan bermakna; ciptaan adalah komunitas, bukan sekadar kumpulan objek yang terisolasi. Teologi penciptaan menempatkan manusia di dalam komunitas kosmis ini: manusia adalah bagian dari ciptaan, lahir dari tindakan kreatif Allah sebagaimana makhluk-makhluk lain, bergantung pada Allah untuk keberadaan dan pemeliharaannya, serta terhubung dengan makhluk lain dalam jejaring kesalingtergantungan dan relasi.<sup>26</sup>

Dalam teologi abad pertengahan, doktrin penciptaan berkembang ke arah yang kadang mengabaikan dimensi ekologis; fokus pada alam sebagai manifestasi keteraturan dan keindahan ilahi kadang berpadu dengan asumsi antroposentris bahwa tujuan utama alam adalah menyingkapkan karakter Allah kepada akal budi manusia. Namun, dalam teologi penciptaan kontemporer, yang dipengaruhi oleh karya ekoteologi dan perspektif teologi pribumi, pemahaman tentang ciptaan menjadi lebih kaya dan lebih inklusif. Ciptaan tidak statis melainkan dinamis: penciptaan terus berlangsung, senantiasa dipelihara oleh penyelenggaraan Allah, dan selalu terbuka pada kemungkinan transformasi dan penebusan. Ciptaan bukan sekadar substrat material bagi kebenaran rohani tanpa tubuh; ciptaan adalah baik dalam kebendaannya sendiri, dalam partikularitasnya, dan dalam kekayaan Inderawinya.<sup>27</sup> Memahami ciptaan dengan cara ini memungkinkan pengakuan bahwa tanggung jawab lingkungan manusia berakar bukan semata-mata pada kepentingan manusia atau pada perintah ilahi yang eksternal terhadap ciptaan, melainkan pada kenyataan bahwa manusia secara fundamental merupakan bagian dari komunitas kosmis yang adalah ekspresi kreatif Allah.

Keadilan adalah lokus teologis kedua yang esensial bagi kerangka penatalayanan ekologis. Di sepanjang Alkitab Ibrani dan dalam Perjanjian Baru, keadilan (*tsedaqah, dikai-*

<sup>25</sup> Thomas Berry, *The Dream of the Earth* (San Francisco: Sierra Club Books, 1988), 164–167.

<sup>26</sup> James A. Nash, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1991), 130–134.

<sup>27</sup> Jay McDaniel, *With Roots and Wings: Christianity in an Age of Ecology and Dialogue* (Maryknoll: Orbis Books, 1995), 45–89.

*osyne*) merupakan atribut ilahi yang fundamental dan secara konsisten terhubung dengan keberpihakan Allah kepada yang rentan, yang miskin, para janda, anak yatim, dan orang asing. Keadilan ilahi bukanlah prinsip abstrak, melainkan komitmen yang aktif, partikular, dan bertubuh untuk menjamin distribusi sumber daya yang adil, mencegah penyalahgunaan kekuasaan untuk menindas yang lemah, serta melindungi dan menghormati martabat setiap makhluk. Dalam konteks kontemporer, keadilan menjadi kunci yang menghubungkan kepedulian ekologis dengan kepedulian sosial, sebab kerusakan lingkungan secara tidak proporsional ditanggung oleh komunitas miskin dan terpinggirkan, baik secara global maupun di dalam suatu negara, yakni mereka yang paling kecil tanggung jawabnya atas kerusakan lingkungan tetapi paling rentan terhadap akibat-akibatnya.<sup>28</sup>

Penatalayanan ekologis yang berakar pada keadilan menuntut komitmen terhadap keadilan lingkungan, yakni praktik dan kebijakan yang menjamin distribusi yang setara atas kebaikan-kebaikan lingkungan, seperti air bersih, udara bersih, tanah yang sehat, dan ekosistem yang utuh, serta mencegah penumpukan beban kerusakan lingkungan secara tidak proporsional pada komunitas miskin dan kaum terpinggirkan. Hal ini berarti mengakui bahwa keberlanjutan ekologis tidak dapat dipisahkan dari keadilan sosial; krisis ekologis tidak terpisahkan dari struktur eksploitasi ekonomi dan dominasi politik. Penatalayanan yang sungguh mencerminkan keadilan ilahi tidak sekadar melindungi alam liar yang asri demi rekreasi kelas menengah; penatalayanan menuntut transformasi sistem ekonomi yang terstruktur untuk memeras nilai, baik dari para pekerja manusia maupun dari dunia alamiah, demi keuntungan segelintir orang kaya. Penatalayanan juga menuntut pengakuan atas hak masyarakat adat terhadap tanah leluhur dan atas penentuan nasib sendiri dalam mengelola sumber daya, serta menuntut agar komunitas yang paling dirugikan oleh kerusakan lingkungan memiliki suara dan kuasa dalam keputusan mengenai pemulihan dan restorasi.<sup>29</sup>

Visi eskatologis tentang penebusan kosmis adalah lokus teologis ketiga yang esensial bagi kerangka ini. Dalam sebagian besar teologi Kristiani, eskatologi telah menyempit pada nasib jiwa manusia, dengan keselamatan dipahami sebagai pemindahan esensi rohani dari tubuh individual menuju alam surgawi yang imaterial. Dalam pemahaman ini, ciptaan material, termasuk tubuh biologis, diperlakukan sebagai sesuatu yang sementara dan pada akhirnya dapat dibuang. Namun, dalam karya teologi kontemporer yang berpijak pada pembacaan cermat atas eskatologi Perjanjian Baru, muncul pemulihan pemahaman bahwa maksud penyelamatan Allah merangkul bukan hanya umat manusia melainkan seluruh kosmos. Dalam Roma 8:19-23, Paulus secara eksplisit menyatakan bahwa makhluk itu sendiri akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah; Kolose 1:19-20 menegaskan bahwa maksud Allah adalah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga, melalui pendamaian oleh darah salib Kristus.<sup>30</sup>

Visi eskatologis ini memberikan landasan terdalam bagi penatalayanan ekologis. Jika takdir ciptaan bukanlah pemusnahan melainkan penebusan, yakni jika Allah menghendaki

---

<sup>28</sup> Demetria Martínez, *Confessions of a Berlitz-Tape Chicana*, Chicana and Chicano Visions of the Americas Series, vol. 4 (Norman: University of Oklahoma Press, 2005), 176–180; dan Joni Seager, *The Penguin Atlas of Women in the World: Completely Revised and Updated* (New York: Penguin Books, 2003), 64–67.

<sup>29</sup> Winona LaDuke, *The Winona LaDuke Reader: A Collection of Essential Writings* (Stillwater, MN: Voyageur Press, 2002), 134.

<sup>30</sup> James M. Stifler, *The Epistle to the Romans* (Chicago: Moody Press, 1983), 176–178.

komunitas kosmis mengalami penyembuhan, pemulihan, dan keutuhan bukan di alam surgawi yang imaterial melainkan dalam ciptaan material yang diperbarui, maka penatalayanan manusia atas ciptaan pada masa kini bukanlah kegiatan pinggiran melainkan partisipasi esensial dalam maksud penebusan ilahi. Pemeliharaan ekologis tidak terutama dimotivasi oleh kepentingan diri yang tercerahkan atau oleh pertimbangan konsekuensial demi generasi manusia mendatang, meskipun motivasi-motivasi tersebut sah; penatalayanan ekologis dimotivasi oleh komitmen untuk menghormati maksud penciptaan dan penebusan Allah serta untuk mengantisipasi pada masa kini maksud akhir Allah bagi pendamaian dan penyembuhan semesta.<sup>31</sup> Penatalayanan adalah praktik profetis: penatalayanan bersaksi tentang kemungkinan pulihnya relasi antara manusia dan alam, menghadirkan pada masa kini kilasan-kilasan kosmos yang diperbarui, dan memaklumkan bahwa penyembuhan serta keadilan lingkungan merupakan kehendak ilahi dan takdir akhir ciptaan.

Pengintegrasian ketiga lokus teologis tersebut, yaitu penciptaan, keadilan, dan eskatologi, memungkinkan perumusan penatalayanan ekologis yang sekaligus berakar pada teologi yang kokoh dan terarah pada praktik yang konkret. Penatalayanan adalah ekspresi dari *imago Dei* yang telah direkonstruksi, yakni partisipasi manusia dalam karya ilahi mencipta, memelihara, dan menebus ciptaan. Penatalayanan adalah dimensi integral dari kemuridan Kristiani dan dari panggilan mengikut Yesus, yang dengan sendirinya mencakup komitmen pada keadilan dan pada kehidupan dalam segala kepenuhannya bagi segala makhluk. Penatalayanan adalah praktik komunal yang berakar dalam komunitas-komunitas iman yang berhimpun untuk beribadah, belajar bersama tentang ciptaan dan tanggung jawab, serta mengorganisasi diri untuk mewujudkan keadilan dalam dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis dari kehidupan.<sup>32</sup> Kerangka ini memungkinkan etika ekologis yang bukan sekadar idealisme moral individual, melainkan imperatif teologis yang menyentuh setiap dimensi kehidupan dan praktik Kristiani.

### **Perwujudan dan Implementasi: Jalan menuju Penatalayanan Ekologis dalam Komunitas Iman**

Kerangka teologis bagi penatalayanan ekologis yang telah dikembangkan bukan sekadar konstruksi intelektual, melainkan harus menemukan perwujudannya dalam praktik konkret, struktur institusional, dan komunitas-komunitas iman yang berupaya hidup selaras dengannya. Jalan menuju implementasi bersifat majemuk dan beragam, mencerminkan keragaman konteks, sumber daya, dan tantangan yang dihadapi tiap komunitas. Meskipun demikian, beberapa unsur bersama dapat diidentifikasi dan relevan lintas konteks.<sup>33</sup> Unsur pertama adalah praktik liturgis, sebab cara komunitas beribadah, berdoa, dan merayakan tindakan-tindakan kudus membentuk kesadaran dan nilai yang fundamental. Liturgi yang sungguh mengintegrasikan kepedulian ekologis dapat membentuk ulang imajinasi dan orientasi anggota komunitas terhadap ciptaan.

Dalam konteks ibadah Kristiani, pemulihan perhatian pada irama musiman ciptaan, seperti perayaan musim tanam, masa panen, dan peralihan dalam siklus alam, dapat memulihkan kesadaran akan keterlekatan manusia dalam dunia alamiah. Teks-teks liturgis

<sup>31</sup> Jurgen Moltmann, *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1990), 341–345.

<sup>32</sup> Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, 2nd ed. (Boston: Beacon Press, 1993), 256–289.

<sup>33</sup> Barbara Brown Taylor, *An Altar in the World: A Geography of Faith* (New York: HarperOne, 2009), 185–189.

dapat direvisi untuk memuat ratapan atas kerusakan lingkungan, doa bagi pemulihan ekosistem yang rusak, serta ucapan syukur atas makhluk dan bentang alam tertentu yang didiami komunitas. Teologi Ekaristi dapat diperdalam untuk mengakui bahwa roti dan anggur adalah hasil dari bumi, dari kerja manusia, dan dari proses-proses kosmis; perayaan Ekaristi dapat menjadi kesempatan untuk bersyukur atas ciptaan dan untuk berkomitmen pada pertanian serta sistem pangan yang berkelanjutan. Teologi baptisan dapat dibingkai ulang untuk menekankan bukan hanya pertobatan individual, melainkan juga penggabungan ke dalam komunitas kosmis dari ciptaan Allah yang diperbarui dan didamaikan.<sup>34</sup>

Unsur kedua adalah pendidikan teologi, sebab cara komunitas iman membentuk para pemimpin masa depan dan cara pemahaman teologis diwariskan antargenerasi sangat menentukan kapasitas bagi penatalayanan ekologis. Sekolah-sekolah teologi dan seminari perlu mengintegrasikan perspektif ekologis secara sistematis ke seluruh kurikulum, bukan sebagai mata kuliah pilihan atau spesialisasi pinggiran, melainkan sebagai dimensi esensial dari teologi biblika, teologi sistematika, etika, dan praktik pastoral. Hal ini menuntut perekrutan dosen dengan keahlian dalam ekoteologi dan etika lingkungan, revisi buku ajar dan daftar bacaan agar memuat sumber-sumber ekoteologis, serta penciptaan komunitas belajar yang mengakarkan refleksi teologis dalam pertemuan nyata dengan ciptaan dalam partikularitasnya.<sup>35</sup>

Melampaui pendidikan teologi formal, komunitas iman perlu mengembangkan praktik refleksi teologis berkelanjutan yang bergumul dengan realitas ekologis. Kelompok pemahaman Alkitab dapat menelaah bersama teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan ciptaan dan mendiskusikan bagaimana wawasan dari Kitab Suci dapat menginformasikan praktik ekologis dalam konteks masing-masing. Kelompok-kelompok kecil dalam paroki atau jemaat dapat menjalankan proses penilaian ekologis, yakni memeriksa bagaimana praktik komunitas mereka sendiri, mulai dari penggunaan energi, pengelolaan sampah, sistem pangan, tata guna lahan, hingga relasi ekonomi, mewujudkan atau justru menyangkali komitmen penatalayanan. Proses penilaian semacam ini dapat menyingkapkan kesenjangan dan memotivasi komitmen terhadap perubahan praktik.<sup>36</sup>

Unsur ketiga adalah advokasi profetis, sebab penatalayanan menuntut keterlibatan komunitas iman dalam isu-isu publik serta hambatan struktural bagi keberlanjutan ekologis. Keterlibatan ini dapat mencakup advokasi kepada pemerintah untuk kebijakan iklim yang ambisius dan adil, perlindungan spesies terancam punah beserta habitatnya, serta regulasi atas industri ekstraktif. Keterlibatan ini juga dapat mencakup partisipasi dalam gerakan keadilan lingkungan, hak-hak masyarakat adat, serta pemulihan kerugian akibat perubahan iklim. Hal ini menuntut kesediaan sebagian komunitas iman untuk mengalami ketegangan profetis dengan struktur politik dan ekonomi yang dominan, serta menanggung risiko konflik dan penentangan dalam memperjuangkan keadilan lingkungan.<sup>37</sup>

Unsur keempat adalah praktik akar rumput, sebab penatalayanan diwujudkan dalam tindakan konkret yang diambil oleh komunitas dan individu dalam konteks lokal mereka.

<sup>34</sup> Andrew Linzey and Clair Linzey, eds., *The Routledge Handbook of Religion and Animal Ethics* (London: Routledge, 2019), 139–145.

<sup>35</sup> Oliver F. Williams and John W. Houck, eds., *The Making of an Economic Vision: John Paul II's "On Social Concern"* (Lanham, MD: University Press of America, 1991), 174–178.

<sup>36</sup> Celia Deane-Drummond, *Ecology in Jürgen Moltmann's Theology* (Lewiston: Edwin Mellen Press, 1997), 201–245.

<sup>37</sup> Larry L. Rasmussen, *Earth Community, Earth Ethics* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003), 184–189.

Dalam komunitas agraris, hal ini dapat berarti peralihan menuju praktik pertanian berkelanjutan yang menghormati kesehatan tanah serta mengurangi ketergantungan pada masukan kimiawi dan energi fosil. Dalam komunitas perkotaan, hal ini dapat berarti pembuatan kebun kota, dukungan terhadap sistem pangan lokal, serta advokasi bagi ruang hijau dan pemulihan lingkungan di permukiman yang menanggung pencemaran secara tidak proporsional. Dalam komunitas adat, hal ini dapat berarti pemulihan pengetahuan dan praktik ekologis tradisional, penegasan hak atas pengelolaan tanah, dan jaminan agar generasi muda terlatih dalam relasi berkelanjutan dengan wilayah leluhur.<sup>38</sup>

Implementasi penatalayanan ekologis menghadapi banyak hambatan dan tantangan. Kepentingan ekonomi yang tertanam dalam ekstraksi dan eksploitasi sumber daya menolak peralihan menuju praktik berkelanjutan; kekuatan korporasi membentuk kebijakan pemerintah dan narasi media dengan cara yang sering melemahkan perlindungan lingkungan. Banyak komunitas menghadapi kemiskinan dan kebutuhan bertahan hidup yang mendesak, sehingga penatalayanan lingkungan jangka panjang tampak sebagai kemewahan yang tak terjangkau; menjawab persoalan ini menuntut agar gerakan lingkungan tidak dipisahkan dari perjuangan keadilan ekonomi, dan agar penatalayanan ekologis dipahami dengan cara yang menopang, bukan mengancam, mata pencaharian penduduk yang rentan. Di dalam komunitas iman sendiri pun sering muncul resistensi: sebagian konservatisme teologis menolak pembaruan dalam doktrin dan praktik, sebagian anggota lebih mengutamakan gaya hidup nyaman masa kini daripada komitmen pada keberlanjutan, dan sebagian denominasi terjalin dengan struktur politik yang diuntungkan oleh pola-pola perusahaan lingkungan yang berlaku.<sup>39</sup>

Meskipun demikian, di tengah berbagai hambatan tersebut tetap ada dasar untuk berharap. Di seluruh dunia, komunitas-komunitas iman sedang terlibat dalam prakarsa penatalayanan ekologis yang kreatif: biara dan komunitas religius merintis praktik pertanian dan energi berkelanjutan, jemaat-jemaat mengubah gedung mereka agar hemat energi dan memakai energi terbarukan, organisasi berbasis iman mengorganisasi aksi iklim dan keadilan lingkungan, komunitas Kristen pribumi memulihkan pengetahuan ekologis tradisional, dan kaum muda di Gereja-gereja menuntut agar komunitas iman mereka bersungguh-sungguh menggali sumber daya teologis bagi pemeliharaan ciptaan. Prakarsa-prakarsa ini, meskipun sering tidak terkoordinasi dan kekurangan sumber daya, membuktikan bahwa penatalayanan ekologis bukan sekadar kemungkinan teoretis, melainkan realitas praktis yang sudah dijalani komunitas-komunitas iman. Hal yang dibutuhkan adalah perluasan skala prakarsa-prakarsa tersebut, penguatan landasan teologis dan dukungan institusional, pendalaman integrasi dengan gerakan keadilan sosial dan hak masyarakat adat, serta komitmen denominasi arus utama dan institusi teologis untuk memprioritaskan penatalayanan ekologis sebagai inti kesaksian Kristiani pada abad kedua puluh satu.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> David Suzuki and Peter Knudtson, *Wisdom of the Elders: Native and Scientific Ways of Knowing About Nature* (Vancouver: Greystone Books, 2008), 196–198.

<sup>39</sup> Kathleen Dean Moore dan Michael P. Nelson, eds., *Moral Ground: Ethical Action for a Planet in Peril* (Boston: Beacon Press, 2010), 50.

<sup>40</sup> Bryan Wilkerson and Adam Verner, *Living Deep: Beyond Homelessness Christian Faith in a Culture of Displacement* (Grand Haven, MI: Brilliance Audio, 2014), 284–289.

## KESIMPULAN

Penatalayanan ekologis, sebagaimana telah dikembangkan dalam artikel ini melalui rekonstruksi antropologi teologis dan melalui integrasi teologi penciptaan, teologi keadilan, serta visi eskatologis tentang penebusan kosmis, menawarkan kerangka teologis yang kuat untuk memobilisasi komunitas iman menuju pemulihan ekologis dan masa depan yang berkelanjutan. Melalui pemulihan pemahaman *imago Dei* yang mengakui tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari martabat manusia, melalui penafsiran ulang *dominium* sebagai penatalayanan yang berakar pada belas kasih dan keadilan, serta melalui pengakaran etika lingkungan dalam maksud penciptaan dan penebusan Allah bagi komunitas kosmis, antropologi teologis yang telah direkonstruksi memungkinkan tradisi iman berkontribusi secara substantif dalam pekerjaan mendesak pemulihan lingkungan di tengah krisis yang terus berakselerasi.

Jalan menuju implementasi bersifat majemuk dan kontekstual, mulai dari pembaruan praktik liturgis hingga pendidikan teologi, dari advokasi profetis hingga prakarsa akar rumput. Masing-masing jalur tersebut diperlukan bagi transformasi kesadaran, praktik, dan struktur institusional yang memungkinkan komunitas iman hidup dalam relasi yang lebih berkelanjutan dan lebih adil dengan ciptaan bukan manusia. Tantangan yang dihadapi memang besar, namun demikian pula urgensi konteks dan ketersediaan sumber daya teologis yang dapat menopang komitmen berkelanjutan terhadap penatalayanan.

Dalam konteks Indonesia, di mana keragaman ekosistem dan kearifan ekologis masyarakat adat Nusantara masih menjadi sumber daya yang belum sepenuhnya diintegrasikan dalam refleksi teologi Kristiani, kerangka ini membuka agenda penelitian lanjutan yang mendesak: bagaimana ekoteologi kontekstual Indonesia dapat dirumuskan dari pertemuan antara tradisi teologis Kristiani dan kearifan lokal komunitas-komunitas adat yang selama berabad-abad telah memelihara relasi berkelanjutan dengan ciptaan.

## REFERENSI

- Berry, Thomas, *The Dream of the Earth*. San Francisco: Sierra Club Books, 1988.
- Brueggemann, Walter, *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith*. Philadelphia: Fortress Press, 2002.
- Caduto, Michael J., and Joseph Bruchac, *Keepers of the Animals: Native American Stories and Wildlife Activities for Children and Teacher's Guide*. Golden, CO: Fulcrum Publishing, 1991.
- Clough, David L., *On Animals: Volume II: Theological Ethics*. London: Bloomsbury Publishing, 2018.
- Damick, Andrew Stephen, *Orthodoxy and Heterodoxy: Finding the Way to Christ in a Complicated Religious Landscape*. Chesterton, IN: Ancient Faith Publishing, 2023.
- Deane-Drummond, Celia, *Ecology in Jürgen Moltmann's Theology*. Lewiston: Edwin Mellen Press, 1997.
- Descartes, René, *Discourse on Method and Related Writings*. Edited and translated by Desmond M. Clarke. Penguin Classics. New York: Penguin Books, 2003.
- Fretheim, Terence E., *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. Nashville, TN: Abingdon Press, 2005.
- — —, *The Message of Jonah: A Theological Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1977.

- Hallman, David G., ed., *Ecotheology: Voices from South and North*. Maryknoll: Orbis Books, 1994.
- Irenaeus of Lyon, *Against Heresies*. Dalam *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 1. Edited by Alexander Roberts and James Donaldson. Buffalo: Christian Literature Publishing, 1885.
- Johnson, Elizabeth A., *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*. London: Bloomsbury, 2014.
- — —, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. 10th Anniversary ed. New York: Crossroad Publishing Company, 2002.
- Kimmerer, Robin Wall, *Braiding Sweetgrass: Indigenous Wisdom, Scientific Knowledge and the Teachings of Plants*. Minneapolis, MN: Milkweed Editions, 2013.
- Kwok, Pui-Lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- LaDuke, Winona, *The Winona LaDuke Reader: A Collection of Essential Writings*. Stillwater, MN: Voyageur Press, 2002.
- Linzey, Andrew, and Clair Linzey, eds., *The Routledge Handbook of Religion and Animal Ethics*. London: Routledge, 2019.
- MacIntyre, Alasdair, *After Virtue: A Study in Moral Theory*. 3rd ed. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.
- Mangunjaya, Fachruddin M., *Bertahan di Bumi: Gaya Hidup Menghadapi Perubahan Iklim*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Martínez, Demetria, *Confessions of a Berlitz-Tape Chicana*. Chicana and Chicano Visions of the Américas Series, vol. 4. Norman: University of Oklahoma Press, 2005.
- McDaniel, Jay, *With Roots and Wings: Christianity in an Age of Ecology and Dialogue*. Maryknoll: Orbis Books, 1995.
- McFague, Sallie, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Merchant, Carolyn, *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*. 40th Anniversary ed. New York: HarperCollins Publishers, 2020.
- Moltmann, Jürgen, *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1990.
- Moore, Kathleen Dean, and Michael P. Nelson, eds., *Moral Ground: Ethical Action for a Planet in Peril*. Boston: Beacon Press, 2010.
- Nash, James A., *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1991.
- Rasmussen, Larry L., *Earth Community, Earth Ethics*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003.
- Rockström, Johan, Will Steffen, Kevin Noone, Åsa Persson, F. Stuart Chapin III, Eric F. Lambin, Timothy M. Lenton, et al., "Planetary Boundaries: Exploring the Safe Operating Space for Humanity." *Ecology and Society* 14, no. 2 (2009): 1–33. <https://doi.org/10.5751/ES-03180-140232>.
- Ruether, Rosemary Radford, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. 2nd ed. Boston: Beacon Press, 1993.
- Russell, Norman, *The Doctrine of Deification in the Greek Patristic Tradition*. Oxford Early Christian Studies. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Santmire, H. Paul, *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*. Theology and the Sciences. Philadelphia: Fortress Press, 1985.

- Seager, Joni, *The Penguin Atlas of Women in the World: Completely Revised and Updated*. New York: Penguin Books, 2003.
- Stifler, James M., *The Epistle to the Romans*. Chicago: Moody Press, 1983.
- Suzuki, David, and Peter Knudtson, *Wisdom of the Elders: Native and Scientific Ways of Knowing About Nature*. Vancouver: Greystone Books, 2008.
- Taylor, Barbara Brown, *An Altar in the World: A Geography of Faith*. New York: HarperOne, 2009.
- Trible, Phyllis, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Williams, Delores S., *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God-Talk*. Maryknoll: Orbis Books, 1993.
- Williams, Oliver F., and John W. Houck, eds., *The Making of an Economic Vision: John Paul II's "On Social Concern."* Lanham, MD: University Press of America, 1991.
- Intergovernmental Panel on Climate Change, *Climate Change 2021: The Physical Science Basis. Working Group I Contribution to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Cambridge: Cambridge University Press, 2023. <https://doi.org/10.1017/9781009157896>.
- IPBES, *Summary for Policymakers of the Global Assessment Report on Biodiversity and Ecosystem Services*. Edited by S. Díaz, J. Settele, E. S. Brondízio, H. T. Ngo, M. Guèze, J. Agard, A. Arneth, et al. Bonn: IPBES Secretariat, 2019. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553579>.